

HARMONI MASJID-GEREJA: Relasi Jamaah Masjid Da'wah Wanita dengan Jemaat GPdI Bukit Zaitun Kendari

Hasan Basri

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Kendari

hasanbasri.iainkendari@gmail.com

Abstract

This research focuses on the relation and attitude of Da'wah Wanita Mosque's community towards GPdI Bukit Zaitun's community in Kendari. The research data is collected through observation and depth interviews with the community and the mosque's boards. The results showed that the relationship of Da'wah Wanita Mosque's community is limited to the church's boards who live surroundings, for example day-to-day personal relationship at home, while in the church, it is individual's *muammalah*. The relationships established in the form of sharing information and material assistance from the church, and the cooperation in the form of a joint commitment to maintain cleanliness, order and beauty of the worship houses. Besides, the mosque's community attitude tends to be passive tolerance to the church's community indicated from their acceptance of the church's existence beside the mosque. In term of communication, they tend to be open-passive, while in willingness of sharing, they are passive-pragmatic, and for cooperation aspect, they are closed-passive. Regarding the existence of the mosque attached to the church, the mosque's community basically understand that it is not in accordance with Islamic teachings and regulations

Keywords: relations; religious attitude; tolerance.

Abstrak

Penelitian ini menfokuskan kajiannya pada relasi dan sikap jamaah Masjid Da'wah Wanita terhadap jemaat GPdI Bukit Zaitun Kendari. Perolehan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan didukung teknik dokumentasi ditemukan bahwa relasi jamaah Masjid Da'wah Wanita dengan jemaat gereja secara umum hanya terjadi dengan pengurus gereja yang tinggal di lingkungan gereja dalam bentuk hubungan sehari-hari di rumah, di lingkungan gereja dalam aspek muamalah individu. Relasi asosiasional terjalin dalam bentuk saling berbagi informasi, bantuan secara material dari pihak gereja, kerja sama dalam bentuk komitmen bersama menjaga kebersihan, ketertiban dan keindahan rumah ibadah masing-masing. Adapun sikap jamaah masjid terhadap jemaat gereja secara umum cenderung bersifat toleran pasif yang ditunjukkan dengan kesiapan mereka berdampingan selama puluhan tahun tanpa mempersoalkan keberadaan gereja di samping masjid. Pada aspek berkomunikasi, cenderung bersifat pasif terbuka, pada aspek kesediaan berbagi bersifat pasif pragmatis, dan pada aspek kerja sama bersifat pasif tertutup. Mengenai keberadaan masjid berdempetan dengan gereja, jamaah

masjid pada dasarnya memahami bahwa seharusnya hal itu tidak sesuai dengan ajaran Islam dan peraturan pemerintah.

Kata kunci: relasi; sikap beragama; toleransi.

A. PENDAHULUAN

Pemicu utama konflik antara kristen dan Islam selama ini adalah pembangunan rumah ibadah.¹ Apalagi jika penyiaran agama umat minoritas tersebut dilakukan secara terbuka dan masif di wilayah minoritas, sudah tentu memicu terjadi konflik.

Masjid yang dibangun di tengah-tengah kristen biasanya tidak disenangi oleh kaum kristiani. Begitu juga gereja yang berada di tengah-tengah muslim tidak disenangi oleh kaum muslimin. Hal ini adalah perkara yang wajar, mengingat rumah ibadah bukan hanya sebagai tempat ibadah bagi umat beragama, melainkan juga simbol keagungan agama yang juga berfungsi sebagai pusat penyiaran agama tersebut. Ketika rumah ibadah sebagai simbol keagungan suatu agama yang minoritas begitu menonjol di tengah umat yang mayoritas, tentu akan mengganggu perasaan penganut agama yang mayoritas. Apalagi jika penyiaran agama umat minoritas tersebut dilakukan secara terbuka dan masif di wilayah minoritas, sudah tentu akan memicu terjadi konflik.

Padaahal, agama seharusnya menjadi sumber ajaran untuk mewujudkan kerukunan dan perdamaian ketika diamalkan secara benar dan konsisten. Ketika diamalkan secara parsial dan serampangan oleh pemeluknya, akan melahirkan konflik dengan agama lain. Sejarah membuktikan bahwa potensi konflik antara pemeluk agama kristen dan Islam kerap terjadi jika mereka memahami agama secara parsial dan penuh distorsi.²

Jika pemahaman agama yang parsial dan distorsi tersebut diikuti dengan tindakan gegabah, misalnya dengan membangun rumah ibadah agama minoritas dipaksakan di tengah umat beragama yang mayoritas, maka konflik antarpemeluk agama tinggal menunggu pemicu saja.³ Apalagi jika pemerintah tidak konsisten dalam memberlakukan aturan dan ketentuan-ketentuan tentang pendirian rumah ibadah. Terdapat beberapa kasus konflik antara umat Islam dengan kristen di berbagai daerah di Indonesia dipicu oleh

¹M. Yusuf Asry (Ed.), *Pendirian Rumah Ibadat di Indonesia (Pelaksanaan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006)*, (Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), h. 4.

²Alirman Hamzah, "Hubungan Antar Umat Beragama (Pengalaman Rukun dan Konflik di Indonesia)", *Tajdid* (Vol. 17, No.2, November 2014), h. 155.

³Moh. Abdul Khaliq Hasan, "Merajut Kerukunan dalam Keragaman Agama di Indonesia, Perspektif Nilai-Nilai al-Qur'an", *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam* (Vol. 14, No. 1, Juni 2013), h. 74.

inkonsistensi penerapan aturan oleh pemerintah dan penyelesaian berbagai masalah yang muncul kaitannya dengan hubungan antarpemeluk agama.⁴

Keberhasilan meredam munculnya konflik antara pemeluk agama di berbagai daerah secara umum karena diawali oleh adanya kesadaran untuk melakukan komunikasi yang tulus disertai kesadaran untuk hidup bersama secara aman. Anjar Tri Lutfianto dan Muhammad Turhan Yani yang melakukan studi terhadap komunitas muslim dan komunitas kristen di desa Lemah Putro. Kedua komunitas tersebut terjalin hubungan harmonis karena didasari oleh faktor kesadaran diri sendiri dan kerja sama. Dari kerja sama yang terwujud dalam bentuk silaturahmi dan aktivitas sosial tersebut terbentuk pola hubungan yang bersifat asimilasi antara kedua umat beragama.⁵

Penelitian Khelmy Kalam Pribadi juga menemukan hal penting dalam proses konstruksi toleransi muslim dan kristen adalah pada pewarisan nilai yang terjadi pada setiap generasi tentang toleransi dan penjagaan memori kolektif oleh elit masyarakat termasuk pendeta dan takmir masjid.⁶

Hubungan harmonis juga dapat ditemukan terhadap muslim dengan kristiani yang rumah ibadahnya berdekatan di Surakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Lilam Kadarin Nuriyanto terhadap Masjid Al-Hikmah dan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Joyodiningratan yang posisinya bersebelahan, serta Gereja Baptis Indonesia (GBI) Diaspora Sejahtera dan Masjid Sami'na yang posisinya berhadapan di Kestalan, Banjarsari Surakarta, menunjukkan bahwa pengelolaan rumah ibadah tersebut yang terbuka bekerjasama, toleransi, dan saling menghormati, terwujud karena faktor masih ada gotong-royong, sikap inklusif, kearifan, saling terbuka dalam mensikapi kegiatan yang diadakan antara pengurus tempat ibadah yang berdekatan.⁷

Di Kendari, penelitian tentang harmonisasi kehidupan beragama pernah dilakukan oleh La Malik Idris dan menemukan bahwa terjadinya keharmonisan antarpemeluk agama yang berbeda tidak dapat dilepaskan dari

⁴Moh. Abdul Khaliq Hasan, "Merajut Kerukunan dalam Keragaman Agama di Indonesia, Perspektif Nilai-Nilai al-Qur'an", h. 74.

⁵Anjar Tri Lutfianto dan Muhammad Turhan Yani, "Pola Interaksi antara Umat Islam dengan Kristen di Desa Lemah Putro Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo", *e-Journal Unesa, Kajian Moral dan Kewarganegaraan* (Volume 02 Nomor 03; Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2015).

⁶Khelmy Kalam Pribadi, "Relasi Muslim dan Kristen (Studi Interpretatif tentang Konstruksi Sosial Toleransi Jamaah Masjid Al Hikmah dan Jemaat Gereja Kristen Jawa Joyodiningratan Surakarta)", *Skripsi* (Surakarta: UNS-FISIP, 2011).

⁷Lilam Kadarin Nuriyanto, Integrasi Sosial Pengelolaan Rumah Ibadah Islam dan Kristen di Surakarta, *Analisa, Journal of Social Science and Religion*, (Volume 22, No. 01, Juni 2015).

adanya faktor peran tokoh agama dalam memelihara keharmonisan hubungan antarumat beragama.⁸

Penelitian ini diharapkan memberikan nuansa melengkapi penelitian sebelumnya yang memfokuskan kajiannya pada relasi pemilik dari dua tempat ibadah yang berdempetan dari dua agama berbeda di Kendari, yakni Masjid Da'wah Wanita dan Gereja Pantekosta Bukit Zaitun Kendari. Kasus berdempetannya dua rumah ibadah tersebut merupakan potret kehidupan beragama yang patut dipuji, sekaligus dikaji. Patut dipuji karena keberadaan masjid dan gereja berdempetan berarti terdapat saling pengertian yang tinggi antara jamaah masjid dengan jemaat gereja. Sedangkan patut dikaji adalah untuk mengetahui lebih dalam kondisi hubungan kedua pemilik rumah ibadah selama ini, apakah terdapat ketulusan atau hanya pada tataran permukaan.

Karena itu, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran relasi dan sikap jamaah Masjid Da'wah Wanita terhadap jemaat GPDI Bukit Zaitun Kendari baik secara individu maupun secara asosiasional.

Untuk keperluan pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, lalu

dijelaskanketerkaitandariserangkaianhubungantimbalbalikmengenaiifenomena tersebut.⁹ Data yang telah dijelaskan, dipisah-pisahkan, atau dihubungkan satu sama lain kemudian diinterpretasi dan dianalisis secara induktif.¹⁰ Untuk mendapatkan data penelitian yang valid, peneliti melakukan proses triangulasi.

B. RELASI JAMAAH MASJID DAN JEMAAT GEREJA

Pembicaraan penting mengenai relasi jamaah masjid dan jemaat gereja bermula dari adanya bangunan dua rumah ibadah berbeda agama itu

⁸La Malik Idris, "Peran Tokoh Agama dalam Memelihara Harmoni Hubungan Antarumat Beragama di Kendari", *Disertasi* (Makassar: PPs UIN Makassar, 2008).

⁹Robert K. Yin, *Case Study, Research Design and Methods*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus, Desain dan Metode* (Cet. 2; Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 1997), h. 147.

¹⁰Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif berproses secara induktif, yakni diawali dari upaya memperoleh data yang detail mengenai masalah penelitian, kemudian dikategorisasi, serta dicari tema sebagai konsep teori atau temuan. Lihat Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Ed. 1, Cet. 3; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), h. 15. Lihat juga Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. 3; Bandung: Alfabeta, 2007), h. 245.

yang dibangun berdempetan, yakni Masjid Da'wah Wanita dan GPdI Bukit Zaitun.

Masjid Da'wah Wanita merupakan masjid jami'dan satu-satunya masjid yang ada di kelurahan Dapu-dapura Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari. Masjid yang dibangun tahun 1970-an ini awalnya, merupakan tempat majlis ta'lim ibu-ibu yang digagas oleh Ibu Madjid Yoenoes. Setelah berjalan beberapa waktu, tempat/balai tersebut kemudian digunakan juga sebagai tempat shalat (mushalla), kemudian dikembangkan lagi fungsinya menjadi masjid yang secara rutin digunakan untuk pelaksanaan shalat lima waktu dan pelaksanaan shalat jumat.

Tepat di sebelah timur masjid, berdiri secara berdempetan Gereja¹¹ Pantekosta di Indonesia (disingkat GPdI) Bukit Zaitun adalah gereja reformasi protestan yang berlandaskan ajaran-ajaran pantekosta yang dibangun di Kendari pada tahun 1960.¹² GPdI Bukit Zaitun berdiri tahun 1960 atas prakarsa Pdt. John San Lumangkun yang kemudian dilantik menjadi gembala jemaat di Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Kendari sebagai gereja pantekosta pertama di Kendari.¹³ Setelah meninggal tahun 2000, iadigantikanolehistrinya, Pdt. Ny. PienLumangkunsampaitahun 2004, selanjutkanolehPdt. Ir. David AgusSetiawan, M.Th. sampaisekarang.

Dari penuturan kedua pengurus rumah ibadah itu diketahui bahwa ternyata gereja lebih dahulu dibangun dari pada masjid. Pembangunan masjid berdempetan dengan gereja lebih menonjol sebagai inisiatif dan prakarsa pemerintah dibandingkan dengan inisiatif warga setempat.Sangat mudah dipahami bahwa pemerintah menaruh kepentingan besar terhadap kerukunan umat beragama di wilayahnya. Sehingga keberadaan masjid dan gereja berdempetan ini dianggap dan tentu diharapkan dapat semakin memperindah harmoni yang sudah ada di daerah ini.

Asumsi dan harapan ini tentu cukup ideal, tetapi asumsi tetaplah asumsi, yang belum tentu betul seperti yang diasumsikan. Faktanya, bahwa pembangunan gereja di sekitar lokasi dimana hampir seluruhnya warga beragama Islam secarasubjektif keyakinan kurang diterima oleh umat Islam di wilayah tersebut karena mengingat di lokasi itu mayoritas muslim. Meskipun demikian, umat Islam khususnya jamaah masjid lebih memilih

¹¹Gereja berasal dari Bahasa Portugis, *igreja* dan dalam bahasa Yunani *ekklesia* yang berarti suatu perkumpulan atau lembaga dari agama Kristen. Lihat Khotimah, "Studi terhadap Komunitas Gereja HKBP Kota Pekanbaru", *Toleransi, Media Komunikasi Umat Beragama* (Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2015), h. 108.

¹²SariniDo, "Cerita Harmonis 30 cm Bangunan Masjid dan Gereja", Rubrik Berita Sultra Terkini, ed. 7, Agustus 2015, <http://www.sultrakini.com>. Akses 14 April 2016.

¹³Pdt. David Agus Setiawan, "Asal-usul (Sejarah) GPdI Bukit Zaitun Kendari", *Skripsi tidak terpublikasi*, h. 1.

untuk menjaga kerukunan dibanding mempersoalkannya apalagi telah berlangsung puluhan tahun.

Nampaknya, pilihan mengutamakan kerukunan sehingga mereka “mendiamkan” masalah keberadaan gereja di tengah mayoritas muslim itulah yang kemudian mewarnai hubungan jamaah masjid dengan jemaat gereja.

Dalam pembahasan ini, meskipun akan diungkap bagaimana hubungan jemaat gereja terhadap jamaah masjid, tetapi yang menjadi titik fokus pembahasan adalah jamaah masjid dalam menjalin hubungan dengan jemaat gereja.

Terkait hubungan yang terjadi dalam masyarakat, secara sederhana hubungan antara orang atau kelompok terjadi dalam dua bentuk hubungan, yaitu: *pertama*, hubungan sehari-hari dimana masyarakat secara individu maupun bersama-sama melakukan interaksi tanpa dikendalikan oleh dan atas nama identitas kelompok atau organisasi. *Kedua*, hubungan asosiasional (*associational*), yakni hubungan yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri tetapi di atas nama kelompok dengan membawa identitas kelompok atau asosiasi, baik dalam bidang sosial, agama, ekonomi dan sebagainya.¹⁴ Kedua bentuk hubungan inilah yang dijadikan kerangka dalam membahas hubungan antara jamaah Masjid Da'wah Wanita dengan jemaat Gereja Pantekosta Bukit Zaitun Kendari.

Dalam literatur Islam telah banyak dikaji tentang hubungan antara muslim dengan nonmuslim dalam dua perspektif tersebut. Relasi¹⁵ muslim dengan nonmuslim secara umum dapat dibedakan menjadi dua segi, yakni dari segi hubungan secara individu yang dilakukan sebagai individu dalam masyarakat dan dari segi hubungan sebagai sebuah entitas masyarakat Islam.

Terkait hubungan antara pribadi muslim dengan nonmuslim, Islam memerintahkan untuk berbuat baik dan berbuat adil kepada sesama manusia (QS. al-Baqarah/2: 195), termasuk berbuat baik terhadap nonmuslim, dalam al-Qur'an disebutkan:

¹⁴Varshney, *Ethnic Conflict and Civic Life*, dalam Fu Xie, "Hubungan antara Orang Kristen dan Islam dalam Masyarakat Sipil: Studi di Kota Sukabumi dan Kota Bandung, *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization*, icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-01-17.pdf

¹⁵Kata relasi merupakan serapan dari bahasa Inggris *relation*, dari kata kerja *relate* yang berarti menceritakan, menghubungkan, mempertalikan, atau menjalin hubungan. Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. 29; Jakarta: PT. Gramedia, 2007), h. 475. Dalam bahasa Indonesia juga berarti hubungan, perhubungan, pertalian, kenalan, atau pelanggan. Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed. 3, Cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 943.

لَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (TQS. al-Mumtahanah/60: 8).

Ayat ini secara tegas dinyatakan kebolehan menjalin hubungan dengan pemeluk agama lain, asalkan mereka tidak tergolong yang memusuhi dan memerangi karena agama. Hubungan muslim dengan nonmuslim sebagai individu dalam Islam sangat jelas dan terbuka dalam banyak aspek, yakni:

- a. Aspek keluarga (silaturrahi), yang berlaku umum kepada siapa saja yang memiliki pertalian rahim, tanpa memandang agama. Bagi kerabat nonmuslim hanya disampaikan kebenaran Islam, mengajak mereka kepada Islam tanpa boleh memaksa.¹⁶
- b. Aspek bertetangga. Islam mewajibkan umatnya untuk memelihara hubungan baik dengan tetangganya tanpa memandang agama, baik tetangga muslim yang memiliki hubungan kekerabatan, tetangga muslim yang tidak memiliki hubungan kekerabatan maupun tetangga yang bukan muslim.
- c. Aspek pernikahan, dimana syara' membolehkan laki-laki muslim menikahi wanita ahl al-kitab (Yahudi dan Nasrani)¹⁷ yang menjaga kehormatan mereka (QS. al-Maidah/5: 5).
- d. Muamalah secara umum, baikmuamalah *adabiyah* seperti pergaulan, komunikasi dan interaksi, kerja sama sosial, dan tolong menolong, saling menghormati dan menghargai sebagai sesama manusia (yang bukan pada wilayah aqidah dan ibadah atau aspek lain yang diatur oleh Islam); maupun muamalah *maddiyah* yang meliputi seluruh bentuk hubungan yang bersifat ekonomi yang berbasis pada kebendaan, mencakup jual beli, upah mengupah, gadai, pinjam meminjam, sewa menyewa dan sebagainya.¹⁸

Konsep hubungan yang dikemukakan di atas dalam Islam sebenarnya telah jelas bagaimana seharusnya umat Islam menjalin hubungan dengan umat penganut agama selain Islam. Hanya saja, kurangnya pemahaman

¹⁶Abdul 'Aziz bin Fathi al-Sayyid Nada, *Mausu'at al-Adab al-Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedi Adab Islam Menurut al-Qur'an dan al-Sunnah* (Cet. 2; Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009), h. 113.

¹⁷Sebagian ulama memandang tidak boleh laki-laki muslim menikah dengan wanita ahli kitab dengan alasan mereka tergolong musyrik, sehingga berlaku ayat yang melarang menikah dengan musyrik. Lihat Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah, Kapita Selektia Hukum Islam* (Ed. 2, Cet. 8; Jakarta: Haji Masagung, 1994), h. 5.

¹⁸Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, jilid 2 (Cet.1, Ed. 2; Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1998), h. 192.

sebagian orang yang terkadang membuat jalinan hubungan itu menjadi tidak berjalan dengan baik.

Implementasi dari keempat macam hubungan di atas dalam konteks jamaah masjid Da'wah Wanita dengan jemaat gereja Bukit Zaitun secara umum sulit terjadisecara keseluruhan. Hal itu disebabkan karena umumnya jemaat gereja tidak tinggal di sekitar gereja mereka. Hubungan dalam bentuk saling berkunjung antara jamaah masjid dengan jemaat gereja terjadi antara beberapa orang jamaah masjid dengan pendeta atau pengurus gereja yang tinggal dalam lingkungan gereja.

Relasi antara jamaah masjid dengan pengurus gereja berlangsung dalam beberapa bentuk, yakni: hubungan bertetangga dan hubungan muamalah. Hubungan sebagai tetangga terwujud dalam bentuk kunjungan ke rumah. Pengurus gereja berkunjung ke rumah jamaah masjid dan berbincang-bincang dengan keluarganya untuk menjalin keakraban di antara jemaat tersebut dengan keluarga jamaah masjid.¹⁹ Begitu juga sebaliknya, pihak jamaah masjid biasa berkunjung ke tempat tinggal pengurus gereja yang terletak dalam lingkungan gereja. Bentuk hubungan jamaah masjid yang adalah relasi ekonomi, yakni jual beli untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari antara keduanya dan mumalah jasa. Dari kunjungan tersebut, beberapa pengurus masjid mengaku hubungan mereka dengan pihak gereja menjadi semakin baik. Diyakini bahwa dengan hubungan baik antara jamaah masjid dengan tokoh gereja telah cukup menjadi pemelihara kerukunan kedua pemilik rumah ibadah yang berdekatan tersebut.

Mengenai hubungan secara kolektif (secara kelembagaan atau asosiasi), menurut pengakuan beberapa jamaah masjid tidak pernah dilakukan. Tidak pernah jamaah masjid melakukan pertemuan dengan jemaat gereja untuk suatu keperluan tertentu, baik yang digagas oleh jamaah masjid maupun yang digagas oleh jemaat gereja. Informasi ini diperkuat oleh keterangan yang diberikan oleh sekretaris pengurus masjid, bahwa sepanjang dirinya menjadi pengurus masjid tidak pernah terjadi pertemuan resmi antara jamaah masjid dengan jemaat gereja.²⁰

Adapun terkait dengan kerja bakti bersama sebagaimana yang diberitakan lewat media, hal itu tidak pernah dilakukan secara terencana. Memang terjadi kerja bakti yang waktunya bersamaan dengan gereja, tetapi hal itu terjadi secara kebetulan. Dalam kerja bakti itu, tidak bersama-sama di

¹⁹Makmur Dg. Kulle, Pengurus Masjid Da'wah Wanita Kendari, *Wawancara*, di Kendari, tanggal 27 Mei 2016.

²⁰M. Yusuf Latif, Sekretaris Pengurus Masjid Da'wah Wanita Kendari Periode 2015-2020, *Wawancara*, di Kendari pada tanggal 28 April 2016.

suatu tempat yang sama, melainkan masing-masing melakukannya di rumah ibadah masing-masing.²¹

Dalam momen yang kebetulan itulah terjadi komunikasi dan pembicaraan yang tidak direncanakan antara beberapa jamaah masjid dengan tokoh gereja. Dari pembicaraan yang insidental itu tercapai kesepakatan antara pihak jamaah masjid dengan jemaat gereja. Kesepakatan yang pernah dicapai itu meskipun tidak resmi dan tidak tertulis, tetapi menurut pengurus masjid hal itu cukup menjadi komitmen bersama untuk saling menghormati dan menghargai pelaksanaan ibadah atau kegiatan masing-masing di dua rumah ibadah.

Meskipun terdapat beberapa kejadian yang dapat mengganggu komunikasi, tetapi secara umum tidak terjadi konflik berarti antara kedua pemilik rumah ibadah yang berdempetan itu.

Kondisi masyarakat yang seperti ini meskipun dianggap mendukung terpeliharanya hubungan baik antara dua pemeluk agama, tetapi masih tergolong rawan jika dibiarkan berjalan secara alami. Apalagi kondisi perpolitikan yang mengandalkan pada dukungan massa tanpa melakukan pendidikan politik kepada masyarakat. Untuk kepentingan memperoleh suara misalnya, pelaku politik biasanya menghalalkan segala cara untuk mendapatkan suara dari masyarakat, termasuk dengan melakukan *money politic*.

Kerawanannya terletak pada faktor yang melandasi hubungan baik, yakni lebih banyak bersifat emosional, dibandingkan rasional. Hubungan yang didominasi oleh faktor emosional cenderung berubah-ubah tergantung kondisi. Sedangkan emosi seseorang dalam kaitannya dengan keberadaan orang atau komunitas lain dapat dipicu perubahannya oleh faktor eksternal. Maka kondisi masyarakat yang tergolong tipe ini harus benar-benar dijaga agar tidak dimasuki oleh orang atau pihak yang tidak bertanggung jawab (provokator) yang akan merusak hubungan kedua pemilik rumah ibadah. Jika hal ini dapat dijaga, maka hubungan akan tetap bisa dipertahankan, meskipun tidak terjadi interaksi yang intens.

Paparan mengenai hubungan antara jamaah masjid dengan jemaat gereja di atas menunjukkan satu hal, bahwa suasana kehidupan beragama di wilayah ini secara umum berlangsung cukup kondusif. Kondusivitas hubungan tersebut didukung oleh paling tidak tiga faktor: *pertama*, volume interaksi yang terbilang jarang. Meskipun rumah ibadah mereka berdempetan nyaris tanpa jarak, tetapi secara geografis mereka berjauhan tempat tinggal sehingga nyaris tidak jarang –untuk tidak mengatakan tidak pernah bertemu,

²¹M. Yusuf Latif, SekretarisPengurus Masjid Da'wah Wanita Kendari Periode 2015-2020, *Wawancara*, di Kendari pada tanggal 28 April 2016.

berkunjung, apalagi bercengkrama. *Kedua*, menurut cermatan pihak gereja adalah karena secara umum umat Islam di Kendari termasuk masyarakat yang *low profile*, yakni sikap yang sengaja tidak mau menonjol atau menghindari publisitas, tidak mencari perhatian publik baik melalui media maupun nonmedia. Low profile cenderung sederhana tidak ingin tampil atau menampilkan diri, tidak ingin terekspos, meskipun sebenarnya mereka dikenal orang banyak. *Ketiga*, Beberapa pemeluk agama kristen termasuk protestan yang ada di Kendari telah ada dari kalangan etnis setempat (suku Tolaki). Adanya kesamaan etnis, bahasa, adat-istiadat, dan simbol-simbol etnis lainnya secara emosional merupakan faktor yang mempengaruhi manusia dalam melakukan interaksi sosial, termasuk adaptasi di tengah masyarakat. Bahkan sejatinya kebudayaan ini dapat digunakan oleh manusia untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian diri di tengah masyarakat.²²

Perlu disadari, bahwa hubungan yang ”hangat” antara pengurus gereja dengan beberapa pengurus dan jamaah masjid masih sebatas saling menjaga agar tidak terjadi gesekan atau miskomunikasi saja. Belum sampai pada taraf untuk menjalin kedekatan sehingga terjadi kerja sama. Hal ini mudah saja dipahami karena sedekat bagaimanapun hubungan seseorang atau kelompok orang dengan pihak lain selama terdapat norma atau aturan apalagi keyakinan yang berbeda, tidak akan mungkin bisa melebihi dari saling menjaga dan saling menghormati atau berlapang dada terhadap apa yang tidak sesuai dengan norma aturan atau keyakinan yang diperpegangnya. Karena pada dasarnya, setiap kelompok, etnis, aturan dan keyakinan berbeda itu normalnya cenderung mempertahankan apa yang dianggap baik dan benar. Sementara setiap kelompok masyarakat memiliki norma, aturan dan keyakinan yang belum tentu bisa diterima oleh kelompok lain. Jika demikian, maka semakin majemuk suatu masyarakat, maka semakin sulit terjadinya sosialisasi.²³

Tampaknya kondisi demografis inilah yang lebih dominan yang menyebabkan hubungan antara jamaah masjid dengan jemaat gereja tetap bisa terpelihara. Bahkan bisa jadi kondisi seperti inilah yang juga terjadi di berbagai daerah sehingga umat Islam bisa hidup berdampingan dengan kristen dalam satu lingkungan, meskipun secara regulasi terkadang

²²Selengkapnya dalam Kurnia Novianti, “Kebudayaan, Perubahan Sosial dan Agama dalam Perspektif Antropologi”, *Harmoni, Jurnal Multikultural dan Multireligius* (Vol. 12, No. 2, Mei-Agustus 2013), h. 11.

²³Darmansyah M, “Pemuda dan Sosialisasi, dalam Darmansyah M, dkk., *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 88.

cenderung pendirian rumah ibadah di daerah mayoritas muslim merugikan umat Islam.

C. SIKAP JAMAAH MASJID TERHADAP JEMAAT GEREJA

Secara umum jamaah masjid memahami kewajiban setiap muslim untuk menghormati nonmuslim sebagai sesama manusia ciptaan Tuhan, bukan karena agamanya. Dari penuturan beberapa jamaah masjid menunjukkan bahwa pemahaman akan pentingnya menghormati pluralitas²⁴ telah dimiliki oleh jamaah masjid.

Sikap jamaah masjid tersebut merupakan wujud dari prinsip yang mendasarisikapmuslimdengannonmuslim. Prinsipitudapatdilihatempatsisi, yakni:

1. Harus dijauhi sikap paksaan, tekanan, intimidasi dan seumpamanya. Islam melarang segala macam paksaan terhadap agama lain. Dalam pergaulan dengan pemeluk-pemeluk agama lain, umat Islam harus bersikap toleran (*tasamuh*).
2. Pemeluk agama lain, khususnya *ahl al-kitab* mempunyai landasan kesamaan secara aqidah, yakni sama-sama bersumber dari kitab suci yang diturunkan dari Allah Swt. Islam mengakui keberanan injil dan taurat dalam keadaannya yang orisinil.
3. Islam mengajarkan persahabatan terhadap pemeluk agama lain, selama mereka tidak menunjukkan sikap dan melakukan permusuhan terhadap umat Islam.
4. Dalam mengajak memeluk Islam harus dilakukan dengan diskusi yang baik, sikap yang sportif, elegan. Semuanya harus dengan argumentasi rasional, bukan emosional.²⁵

Sikap inilah yang kemudian lebih dekat untuk dinamakan toleransi. Islam memaknai toleransi dengan prinsip sebagai berikut:*pertama*, toleransi terhadap pemeluk agama lain terbatas pada aspek hubungan sosial kemasyarakatan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan persaudaraan sesama manusia sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran

²⁴Pluralitas yang penulis maksud di sini adalah fenomena keragaman di tengah masyarakat, baik dari segi latar belakang etnis, suku dan agama yang ada, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 13: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS. al-Hujurat/49: 13).

²⁵HM. Yunan Nasution, *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan* (Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 13-14.

Islam. *Kedua*, dalam aspek agama dan kepercayaan, toleransi berarti membiarkan dan tidak mengganggu umat beragama lainnya untuk menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya. *Ketiga*, umat Islam wajib memelihara kemurnian akidah dan syariah Islam tidak dibenarkan adanya kompromi apalagi pencampuradukan atau sinkretisme.²⁶

Toleransi di Kendari ini tentu tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan umat Islam yang mayoritas. Islamlah yang menjadi semangat tumbuh dan berkembangnya toleransi.

Terkait ajaran toleransi yang dikemukakan tersebut, jamaah masjid dapat dikatakan memiliki sikap toleran yang cenderung bersifat pasif. Artinya, mereka bersikap membiarkan keberadaan jemaat dan gereja di sekitar mereka, tetapi sesungguhnya penerimaan mereka terhadap keberadaan gereja dan jemaat kristen di sekitar mereka lebih disebabkan karena sudah demikian adanya dan tidak mungkin dicegah apalagi ditolak karena telah diizinkan oleh penguasa. Indikator yang dapat dijadikan sebagai ukuran sikap jamaah masjid adalah beberapa bentuk aktivitas yang menunjukkan kesediaan mereka melibatkan pihak gereja dalam perwujudannya, yakni: kesediaan berbagi dengan pihak gereja, kesediaan berkomunikasi, dan kesediaan bekerja sama.

a. Kesediaan berbagi

Kesediaan berbagi yang dimaksud adalah bentuk keterbukaan hati untuk menerima pemberian orang lain, dalam bentuk materi seperti uang, benda-benda, peralatan atau bahan-bahan material lain yang diperlukan dalam kehidupan. Kesediaan menerima itu tampak ketika pihak jamaah masjid bersedia menerima aliran air dari sumur milik gereja ketika masjid belum dapat menyediakan air yang mencukupi untuk keperluan wudhu' pada hari jumat.²⁷

Selain itu, pengurus masjid juga bersedia menerima sumbangan dari pihak gereja berupa seekor sapi untuk dijadikan sebagai hewan qurban.²⁸ Setelah diqurbankan, dagingnya dibagikan kepada jamaah masjid. Selain itu, pengurus masjid juga bersedia menerima sumbangan dari pihak

²⁶Suryan A. Jamrah, "Toleransi Antarumat Beragama Perspektif Islam", *Jurnal Ushuluddin*(Vol. 23, No 2 Juli-Desember 2015),h. 192.

²⁷Pdt. David Agus Setiawan, *Wawancara*, di Gereja Pantekosta Bukit Zaitun Kendari, pada tanggal 21 Mei 2016.

²⁸Drs. Marsuki, Ketua I Pengurus Masjid Da'wah Wanita Kendari Periode 2015-2020, *Wawancara*, di Kendari pada tanggal 18 Mei 2016.

gereja berupa uang untuk pembangunan menara masjid.²⁹ Ternyata bukan hanya sumbangan dari pihak gereja yang biasa diterima oleh pengurus masjid, tetapi juga dari beberapa pemilik toko yang nonmuslim yang ada di sekitar masjid.³⁰

Meskipun pihak masjid menganggap tidak ada masalah menerima sumbangan dari pihak gereja untuk masjid, tetapi mereka menganggap tidak perlu turut menyumbang untuk gereja dan aktivitas nonmuslim lainnya.³¹ Padahal sebenarnya, sumbangan dari pihak nonmuslim bisa saja diterima dalam konteks individu, bukan untuk kepentingan masjid.³² Jika terkait dengan masjid, seharusnya tidak dilakukan. Masjid sejatinya hanya dibangun, dibiayai dan dimakmurkan oleh kaum muslimin sendiri atau oleh pemerintah muslim sendiri tidak melibatkan umat agama lain atau negara nonmuslim lainnya.

b. Keterbukaan dalam Berkomunikasi

Keterbukaan berkomunikasi sebenarnya dimiliki oleh jamaah masjid, begitu juga jemaat gereja. Dari peristiwa yang terjadi pada tahun 1995 dimana bersamaan perayaan natal dengan pelaksanaan ibadah tarwih di masjid. Dari dialog antara pihak gereja dengan jamaah masjid yang menghasilkan kesepakatan untuk mengatur waktu pelaksanaan aktivitas di gereja, diketahui adanya kesediaan berkomunikasi pihak jemaat gereja dengan pihak jamaah masjid. Terbukti setelah peristiwa itu sampai sekarang, pihak gereja sudah menyesuaikan aktivitasnya agar tidak berbenturan dengan aktivitas masjid. Minimal jika tidak bisa dihindari, maka volume suara di gereja diusahakan agar tidak mengganggu aktivitas di masjid.

Bentuk komunikasi lain yang terjalin antara jamaah masjid dengan jemaat gereja adalah kesediaan jamaah pengurus masjid untuk memberikan informasi kepada pihak gereja tentang adanya hak yang semestinya diterima oleh pihak gereja, seperti ketika adanya sumbangan dari Pemerintah Daerah yang belum diketahui oleh pihak gereja lalu disampaikan oleh pengurus masjid.

²⁹Drs. Marsuki, Pengurus Masjid Da'wah Wanita Kendari Periode 2015-2020, *Wawancara*, di Kendari pada tanggal 18 Mei 2016. Pdt. David Agus Setiawan, *Wawancara*, di Gereja Pantekosta Bukit Zaitun Kendari, pada tanggal 21 Mei 2016.

³⁰Drs. Marsuki, Pengurus Masjid Da'wah Wanita Kendari Periode 2015-2020, *Wawancara*, di Kendari pada tanggal 18 Mei 2016.

³¹H. Jamaluddin, Imam Masjid Da'wah Wanita Kendari, *Wawancara*, di Kendari pada tanggal 3 Juni 2016.

³²Muhammad Shiddiq al-Jawi, "Menerima Sumbangan Nonmuslim", dalam <https://konsultasi.wordpress.com>. Diakses 23 Mei 2016.

c. Bekerja Sama

Dalam aspek kerja sama antara jamaah masjid dengan jemaat gereja, dapat terlihat dalam bentuk komitmen bersama untuk menjaga kebersihan, kerapihan dan keindahan rumah ibadah. Telah diberitakan oleh media, bahwa biasa dilakukan kerja bakti bersama antara jamaah masjid dengan jemaat gereja dalam bentuk pemeliharaan kebersihan rumah ibadah.³³ Berita yang dimuat di media tersebut ternyata tidak sepenuhnya benar. Berdasarkan penuturan pengurus masjid dan gereja, belum pernah diadakan kerja bakti bersama-sama. Kerja bakti yang ada selama ini adalah masing-masing pemilik rumah ibadah melakukannya di tempat rumah ibadah masing-masing, yang pernah suatu ketika waktunya bersamaan. Pengurus masjid menganggap tidak perlu jamaah masjid turut kerja bakti di gereja atau jemaat gereja turut kerja bakti di masjid.³⁴

Nampaknya, belum ditemukan adanya kerja sama yang lebih dalam antara jamaah Masjid Da'wah Wanita dengan jemaat Gereja Pantekosta Bukit Zaitun Kendari sebagaimana ditemukan di berbagai daerah³⁵ dimana telah dilakukan kerja sama yang bersifat terencana yang melibatkan penganut agama secara aktif.

Dari keseluruhan sikap jamaah masjid dari sisi menjalin berkomunikasi, kesediaan untuk berbagi dan bekerja sama dengan jemaat gereja, dapat diketahui bahwa secara umum sikap jamaah masjid –paling tidak yang ditunjukkan oleh pengurus masjid dalam kaitannya dengan jemaat gereja masih cenderung bersikap toleran meskipun masih bersifat pasif. Sikap pasif jamaah masjid tersebut dalam kaitannya dengan jemaat gereja jika dicermati lebih jauh dapat dijelaskan dengan tiga bentuk, yakni: bersifat terbuka, bersifat tertutup, dan ada yang bersifat pragmatis.³⁶

³³Berita tentang kerja bakti Bersama ini dapat dilihat misalnya di <http://sultra.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=273388>. Berita yang sama juga pernah dimuat di <http://regional.kompas.com/read/2015/07/21/14505321>.

³⁴Drs. Marsuki, Pengurus Masjid Da'wah Wanita Kendari Periode 2015-2020, *Wawancara*, di Kendari pada tanggal 18 Mei 2016; H. Jamaluddin, Imam Masjid Da'wah Wanita Kendari, *Wawancara*, di Kendari pada tanggal 3 Juni 2016.

³⁵Kerjasama lebih mendalam antara muslim dengan nonmuslim dilakukan dalam bentuk program kerja sama kemasyarakatan yang pertama kali dirintis tahun 1970-an di Jakarta dan Medan. Bentuk kegiatannya antara lain: training dan dharma bakti kemasyarakatan diikuti generasi muda, camping Bersama pemuda muslim dengan nonmuslim, dan sebagainya. Lihat Alpizar, "Toleransi terhadap Kebebasan Beragama di Indonesia (Perspektif Islam)", *Toleransi, Media Komunikasi Umat Beragama* (Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2015), h. 135.

³⁶Pragmatis sebenarnya dari sebuah aliran filsafat yang menitikberatkan ukuran kebenaran pada keadaannya sendiri, dari segi fungsi dan kegunaannya. Dasarnya adalah logika pengamatan, dimana apa yang ditampilkan oleh individu bersifat nyata dan kongkrit

Sikap terbuka terlihat ketika jamaah masjid bersedia untuk menjalin komunikasi dengan pihak jemaat gereja, tetapi tidak berinisiatif untuk memulai jalinan komunikasi. Sehingga komunikasi jamaah masjid dengan pihak jemaat gereja terkesan formil, tidak hangat kecuali yang ditunjukkan oleh beberapa orang pengurus masjid saja.

Sikap tertutup terlihat dalam aspek kerja sama, dimana jamaah masjid tidak bersedia untuk melakukan kerja sama terkait dengan urusan masjid, baik dari segi pemeliharaan kebersihan, kerja bakti di lingkungan masjid dan semisalnya.

Sedangkan sikap pragmatis terlihat ketika mereka menjelaskan bagaimana hukum menerima sumbangan untuk pembangunan masjid. Dalam memberikan argumentasinya, mereka tidak merujuk bagaimana Islam memandang perkara menerima sumbangan untuk masjid, termasuk dari pendapat ulama yang menyatakan kebolehan. Bahkan di antara pengurus masjid ada yang dengan enteng mengemukakan bahwa tidak ada masalah menerima sumbangan dalam bentuk apapun dari pihak nonmuslim, karena mereka juga termasuk berbuat baik dan berpahala menurut agamanya jika membantu pembangunan masjid.

Padahal menerima sumbangan dari nonmuslim untuk keperluan masjid sebenarnya tidak boleh dengan alasan bahwa masjid adalah simbol akidah dan ibadah tertinggi, sehingga masjid sejatinya hanya dibangun/dibiayai oleh kaum muslimin sendiri.³⁷

Dengan mempelajari kondisi jamaah masjid dan penuturan jamaah masjid, diketahui paling tidak terdapat faktor yang berpengaruh sehingga mendorong terbentuknya toleransi pasif tersebut, yakni: faktor historis keberadaan pemeluk agama dan rumah ibadahnya, faktor sosial dan politik.³⁸

Secara historis dan sosiologis, penduduk di Kendari telah sejak lama terbiasa hidup dengan suasana keragamanetnis, budaya maupun agama. Sedangkan secara politik, penerapan aturan/kebijakan dan usaha-usaha sistemik pemerintah dalam kaitannya dengan hubungan umat beragama yang dijalankan pemerintah sangat berpengaruh terhadap terbentuknya sikap masyarakat di Kendari.

dengan fakta yang berbeda-beda dan mesti diterima sesuai keadaannya. Lihat Harun Hadiwijono, *Seri Sejarah Filsafat Barat 2* dalam <https://id.wikipedia.org>. diakses tanggal 8 Juni 2016.

³⁷Muhammad Shiddiq al-Jawi, "Menerima Sumbangan Nonmuslim", dapat dilihat dalam <https://konsultasi.wordpress.com>. Diakses 23 mei 2016.

³⁸Karwadi, "Motivasi Agama secara Toleran Masyarakat Dusun Sosowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta", *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* (Vol. V, No. 1, Juni 2004), h. 7.

D. PENUTUP

Masjid Da'wah Wanita dan GPDI Bukit Zaitun Kendari yang dibangun berdempetan telah menjadi pewarta bisu kondisi rukun antara jamaah masjid dan jemaat gereja. Kerukunan itu terlihat dalam bentuk relasi dan sikap jamaah masjid terhadap jemaat gereja. Relasi jamaah Masjid Da'wah Wanita dengan Jemaat GPDI Bukit Zaitun Kendari terjalin antara beberapa jamaah masjid dengan pengurus gereja. Relasi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk kunjungan pribadi, baik di rumah maupun di lingkungan gereja dan dalam aspek muamalah individu. Relasi asosiasional terjalin dalam bentuk berbagi informasi dan bantuan secara material dari pihak gereja kepada pihak masjid, komitmen bersama untuk menjaga kebersihan, ketertiban dan keindahan rumah ibadah masing-masing, dan dialog ketika terdapat suatu masalah yang dianggap mengganggu pelaksanaan aktivitas dalam rumah ibadah. Secara umum, hubungan kedua pihak berjalan baik, meskipun terdapat gesekan kecil, tetapi tidak sampai pada konflik. Hal ini didukung oleh beberapa hal, yakni: mayoritas jemaat gereja tidak berdomisili di sekitar gereja, jamaah masjid yang cenderung *low profile*, dan karena secara sosiologis telah terjadinya pembauran dengan etnis dan agama yang berbeda di lokasi penelitian yang berlangsung sejak lama.

Sikap jamaah Masjid Da'wah Wanita terhadap Jemaat GPDI Bukit Zaitun Kendari secara umum toleran yang bersifat pasif. Pada aspek berkomunikasi, mereka cenderung pasif terbuka, pada aspek kesediaan berbagi bersifat pragmatis, dan pada aspek kerja sama bersifat pasif tertutup. Terkait keberadaan gereja yang berdempetan dengan masjid, jamaah masjid pada dasarnya memahami bahwa tidak boleh masjid dibangun berdekatan dengan gereja, begitu juga sebaliknya. Akan tetapi, mereka tidak berinisiatif untuk mempersoalkan keberadaan kedua rumah ibadah tersebut dengan pertimbangan kemungkinan hal itu justru akan menimbulkan ketegangan hubungan dengan pihak gereja atau dengan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Alpizar. "Toleransi terhadap Kebebasan Beragama di Indonesia (Perspektif Islam)". *Toleransi, Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2015.

Darmansyah M. "Pemuda dan Sosialisasi, dalam Darmansyah M, dkk. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. Cet. 29; Jakarta: PT. Gramedia, 2007.

- Hadiwijono, Harun. *Seri Sejarah Filsafat Barat 2* dalam <https://id.wikipedia.org>.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Ed. 1, Cet. 3; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005.
- Hamzah, Alirman. "Hubungan Antarumat Beragama (Pengalaman Rukun dan Konflik di Indonesia)". *Tajdid*. Vol. 17, No.2, November 2014.
- Hasan, Moh. Abdul Khaliq. "Merajut Kerukunan dalam Keragaman Agama di Indonesia, Perspektif Nilai-Nilai al-Qur'an", *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*. Vol. 14, No. 1, Juni 2013.
- Idris, La Malik. "Peran Tokoh Agama dalam Memelihara Harmoni Hubungan Antarumat Beragama di Kendari". *Disertasi*. Makassar: PPs UIN Makassar, 2008.
- Jamrah, Suryan A. "Toleransi Antar umat Beragama Perspektif Islam". *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 23, No 2 Juli-Desember 2015.
- Jawi, Muhammad Shiddiq. "Menerima Sumbangan Nonmuslim", dalam <https://konsultasi.wordpress.com>.
- Karwadi. "Motivasi Agama secara Toleran Masyarakat Dusun Sosowajan Banguntapan Bantul Yogyakarta". *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Vol. V, No. 1, Juni 2004
- Khotimah. "Studi terhadap Komunitas Gereja HKBP Kota Pekanbaru". *Toleransi, Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2015.
- Lutfianto, Anjar Tri dan Muhammad Turhan Yani, "Pola Interaksi antara Umat Islam dengan Kristen di Desa Lemah Putro Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo", *e-Journal Unesa, Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 02 Nomor 03; Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2015.
- Nada, Abdul 'Aziz bin Fathi al-Sayyid. *Mausu'at al-Adab al-Islamiyyah*, diterjemahkan oleh Abu Ihsan al-Atsari, *Ensiklopedi Adab Islam Menurut al-Qur'an dan al-Sunnah*. Cet. 2; Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009.
- Nasution, HM. Yunan. *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan* (Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 13-14.
- Novianti, Kurnia. "Kebudayaan, Perubahan Sosial dan Agama dalam Perspektif Antropologi", *Harmoni, Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Vol. 12, No. 2, Mei-Agustus 2013.
- Nuriyanto, Lilam Kadarin. "Integrasi Sosial Pengelolaan Rumah Ibadah Islam dan Kristen di Surakarta, *Analisa, Journal of Social Science and Religion*. Volume 22, No. 01, Juni 2015.

- Pdt. David Agus Setiawan, "Asal-usul (Sejarah) GPdI Bukit Zaitun Kendari". *Skripsi tidak terpublikasi*.
- Pribadi, Khelmy Kalam. "Relasi muslim dan kristen (studi interpretative tentang konstruksi social toleransi jamaah Masjid Al Hikmah dan Jemaat Gereja Kristen Jawa Joyodiningratan Surakarta)". *Skripsi*. Surakarta: UNS-FISIP, 2011.
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Al-Islam*, jilid 2. Cet.1, Ed. 2; Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. 3; Bandung: Alfabeta, 2007.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. 3, Cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Xie,F.U. "Hubungan antara Orang Kristen dan Islam dalam Masyarakat Sipil: Studi di Kota Sukabumi dan Kota Bandung". *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization*, icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-01-17.pdf
- Yin, Robert K. *Case Study, Research Design and Methods*, diterjemahkan oleh M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Cet. 2; Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 1997.
- Yusuf, Asry M. (Ed.). *Pendirian Rumah Ibadat di Indonesia (Pelaksanaan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006)*. Ed. 1, Cet. 1; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- Zuhdi, Masjfuk. *Masail Fiqhiyah, Kapita Selekta Hukum Islam*. Ed. 2, Cet. 8; Jakarta: Haji Masagung, 1994.
- Website:**
<http://regional.kompas.com/read/2015/07/21/14505321>
<http://sultra.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=273388>
<http://www.thefreedictionary.com/low+profile>
 Wikipedia. The Free Ensiklopediapada <https://en.wikipedia.org>. Diakses tanggal 3 Juni 2016.